



Variasi Bahasa dalam Film Catatan Menantu Siting: Studi Perbedaan Dialek dalam Interaksi Keluarga

Muhammad Abrar¹, Latifah Qorimahtul Fajri², Syahrul Ramadhan³, Elfia Sukma⁴,
Norliza Jamaluddin⁵

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

⁴Universitas Pendidikan Sultan Idris

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat.

Email : muhammadabrar475@gmail.com^{1*}, latifahqorimahtulfajri@gmail.com²,
syahrul_r@fbs.unp.ac.id³, elfiasukma@fip.unp.ac.id⁴, norliza@fbk.upsi.edu.my⁵

Abstract. *This research aims to analyze language variation, especially dialect, in the film Catatan Menantu Siting and its influence on communication and relationships between characters in the family. The method used in this research is a qualitative approach with documentation techniques to observe the characters' conversations in the movie that contain dialect variations. The focus of the research is on the difference in dialect between the son-in-law character who uses standard Indonesian and the mother-in-law character who uses Minang dialect, as well as its impact on social and cultural relationships between family members. The results show that the use of dialect in this film serves as a tool to illustrate the differences in social status, education, and cultural identity of the characters, as well as enrich their characterization. Besides that, dialect variations also affect the dynamics of communication in the family, by creating tension or closeness between characters. The use of code switching between formal language and local dialect also illustrates social adaptation and attempts to create familiarity in family relationships. Overall, this study reveals that dialect not only functions as a tool of communication, but also as a reinforcement of characterization and social dynamics in films.*

Keywords: : *Dialect, Status, Education, Communication, Culture.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa, khususnya dialek, dalam film Catatan Menantu Siting dan pengaruhnya terhadap komunikasi serta hubungan antar karakter dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengamati percakapan karakter dalam film yang mengandung variasi dialek. Fokus penelitian adalah pada perbedaan dialek antara karakter menantu yang menggunakan bahasa Indonesia baku dan karakter ibu mertua yang menggunakan dialek Minang, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan budaya antar anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dialek dalam film ini berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan perbedaan status sosial, pendidikan, dan identitas budaya karakter-karakter, serta memperkaya karakterisasi mereka. Selain itu, variasi dialek juga mempengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga, dengan menciptakan ketegangan atau kedekatan antar karakter. Penggunaan alih kode antara bahasa formal dan dialek lokal juga menggambarkan adaptasi sosial dan usaha menciptakan keakraban dalam hubungan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa dialek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penguat karakterisasi dan dinamika sosial dalam film.

Kata kunci: *Dialek, Status, Pendidikan, Komunikasi, Budaya.*

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu medium komunikasi yang sangat penting dalam menggambarkan aspek kehidupan manusia, termasuk dinamika sosial, budaya, dan psikologis. Sebagai karya seni, film tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menciptakan berbagai makna yang mencerminkan realitas sosial yang lebih luas. Salah satu aspek menarik dalam film adalah variasi bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Variasi bahasa ini sering kali berfungsi untuk menunjukkan perbedaan status

sosial, budaya, serta hubungan antar karakter. Dalam film Indonesia, penggunaan dialek dan variasi bahasa sering kali menjadi alat yang efektif untuk memperkaya cerita dan memperjelas karakterisasi (Dewi & Skolastika, 2024).

Film Catatan Menantu Sinting menjadi contoh yang menarik dalam hal ini, karena menggambarkan interaksi keluarga dengan karakter-karakter yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dengan penggunaan dialek yang berbeda, film ini menciptakan dinamika sosial yang tidak hanya menggambarkan hubungan antar karakter, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan status sosial, pendidikan, dan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana variasi bahasa dan dialek yang digunakan dalam film ini mempengaruhi komunikasi dan hubungan antar karakter dalam keluarga tersebut (Hanum et al., 2022).

Dialek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang sering ditemukan dalam film, yang mencerminkan perbedaan geografi, status sosial, atau latar belakang budaya karakter-karakter dalam cerita. Dalam Catatan Menantu Sinting, penggunaan dialek yang berbeda antara karakter-karakter menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam latar belakang sosial dan budaya mereka. Setiap karakter dalam film ini memiliki cara berbicara yang mencerminkan identitas mereka, dan hal ini secara langsung mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Dialek yang digunakan oleh karakter yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menciptakan dinamika yang unik dalam komunikasi keluarga, yang bisa mencerminkan ketegangan, keakraban, atau perbedaan pandangan dalam keluarga tersebut (Cerina & Indrawati, 2021).

Penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan utama, seperti bagaimana penggunaan dialek dalam Catatan Menantu Sinting mencerminkan status sosial dan budaya karakter-karakter tersebut. Apa dampak dari perbedaan dialek terhadap komunikasi antar anggota keluarga? Selain itu, apakah perbedaan dialek ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat karakterisasi dalam film? Melalui rumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran dialek dalam membentuk hubungan dalam keluarga, serta memahami bagaimana variasi bahasa digunakan dalam film sebagai representasi sosial (Noprianti & Padmadewi, 2022).

Variasi bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai refleksi dari identitas sosial dan budaya individu. Penelitian oleh Dewi dan Skolastika (2024) menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam film dapat memperlihatkan hubungan interpersonal dan dinamika sosial dalam keluarga. Mereka menemukan bahwa variasi bahasa dalam film *Instant Family* menggambarkan bagaimana karakter-karakter dengan latar belakang

yang berbeda menggunakan bahasa untuk membangun hubungan emosional dan sosial di antara mereka. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis peran bahasa dalam Catatan Menantu Sinting, terutama dalam konteks interaksi keluarga.

Selain itu, Noprianti dan Padmadewi (2022) dalam penelitian mereka tentang variasi bahasa dalam film *Imperfect* mengungkapkan bagaimana penggunaan dialek dapat menggambarkan perbedaan sosial dan budaya antara karakter dalam sebuah film. Mereka menyoroti bagaimana bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film tersebut memperlihatkan ketegangan sosial dan perbedaan status yang ada di dalam keluarga. Begitu juga dalam penelitian Nugraheni et al. (2022), yang menganalisis variasi bahasa dalam film *Lara Ati*, di mana mereka menemukan bahwa variasi bahasa digunakan untuk menunjukkan perbedaan status sosial antara karakter-karakter yang ada, serta untuk menambah dimensi pada karakterisasi dalam film tersebut.

Teori-teori mengenai variasi bahasa dan dialek, terutama yang dikembangkan dalam kajian sosiolinguistik, akan menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Variasi bahasa, termasuk dialek, merupakan fenomena sosial yang sangat terkait dengan faktor-faktor seperti kelas sosial, pendidikan, dan latar belakang budaya. Dalam film *Catatan Menantu Sinting*, variasi bahasa ini akan dianalisis dalam konteks komunikasi keluarga. Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan kedekatan atau ketegangan antara karakter (Hardiono, 2019). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis bagaimana dialek digunakan untuk menggambarkan perbedaan sosial dan untuk membangun karakter dalam film (Karmelia et al., 2023).

Sintesis teori yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan karakterisasi dan dinamika sosial. Dengan menggabungkan teori variasi bahasa dan sosiolinguistik, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana dialek yang digunakan dalam *Catatan Menantu Sinting* menciptakan hubungan sosial yang kompleks dalam keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran bahasa dalam film, khususnya dalam menggambarkan hubungan dalam keluarga yang beragam budaya dan sosial (Skobnikova, 2021).

2. KAJIAN TEORETIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai peran variasi bahasa, khususnya dialek, dalam film *Catatan Menantu Sinting* dan bagaimana variasi tersebut mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar karakter dalam keluarga. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang mendasari variasi bahasa, dialek, dan hubungan sosial dalam sosiolinguistik.

Variasi bahasa merujuk pada perubahan atau perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh individu dalam situasi yang berbeda. Variasi ini muncul karena adanya faktor-faktor seperti status sosial, latar belakang pendidikan, dan asal geografis. Dalam film *Catatan Menantu Sinting*, variasi bahasa digunakan untuk menggambarkan perbedaan karakter antar individu dalam keluarga, baik dalam hal status sosial maupun budaya. Dewi & Skolastika (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks film, variasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya karakterisasi dan memperjelas hubungan sosial antar karakter. Dalam film ini, karakter menantu yang menggunakan bahasa Indonesia baku dan karakter ibu mertua yang menggunakan dialek Minang menunjukkan perbedaan signifikan dalam identitas budaya dan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan perbedaan sosial dalam keluarga.

Selanjutnya, **dialek** sebagai bentuk variasi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial seseorang. Dialek mencerminkan asal-usul geografis dan budaya dari individu yang menggunakannya. Gumperz (1982) menyatakan bahwa dialek bukan hanya mencerminkan lokasi geografis, tetapi juga berkaitan dengan status sosial dan kelompok budaya. Dalam *Catatan Menantu Sinting*, penggunaan dialek Minang oleh ibu mertua mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari tradisi Minang, yang memiliki nilai dan norma budaya tertentu. Sebaliknya, menantu yang berbicara dalam bahasa Indonesia baku lebih mencerminkan identitas perkotaan dan modernitas yang diasosiasikan dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini, dialek tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan kedudukan sosial dan budaya karakter.

Teori sosiolinguistik memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan hubungan sosial antara individu dan kelompok mereka. Labov (1972) dalam *Sociolinguistic Patterns* menyatakan bahwa variasi bahasa, seperti dialek, dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Ini terlihat jelas dalam film *Catatan Menantu Sinting*, di mana karakter menantu yang berasal

dari kota besar dan berpendidikan tinggi menggunakan bahasa Indonesia baku yang lebih formal. Sementara itu, ibu mertua yang berasal dari budaya Minang berbicara dengan dialek yang lebih informal dan dekat dengan nilai-nilai tradisional. Perbedaan penggunaan bahasa ini menciptakan ketegangan, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang kompleks dalam keluarga.

Dalam konteks ini, **alih kode** menjadi fenomena yang sangat menarik. Alih kode terjadi ketika individu beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lain dalam suatu percakapan, biasanya sesuai dengan perubahan situasi sosial. Maulana (2012) menyatakan bahwa alih kode digunakan dalam film untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial atau situasi, serta untuk memperlihatkan kedekatan antar karakter. Dalam *Catatan Menantu Sinting*, fenomena alih kode terjadi ketika menantu yang biasanya berbicara dengan bahasa Indonesia baku beralih ke dialek Minang atau Jawa dalam situasi yang lebih santai atau akrab dengan keluarga. Proses ini menggambarkan usaha menantu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma sosial keluarga, yang pada gilirannya mempererat hubungan mereka. Alih kode berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan kedekatan dan meredakan ketegangan yang terjadi akibat perbedaan bahasa dan dialek.

Dialek juga memainkan peran penting dalam membentuk **identitas sosial** karakter-karakter dalam film. Identitas sosial seseorang sering kali tercermin melalui bahasa yang mereka gunakan, termasuk dialek. Menurut Skobnikova (2021) dialek adalah representasi dari identitas sosial dan budaya individu yang digunakan untuk menunjukkan kelompok sosial mana mereka merasa terhubung. Dalam *Catatan Menantu Sinting*, ibu mertua yang berbicara dalam dialek Minang tidak hanya menggambarkan keterikatan pada budaya Minang tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, seperti pentingnya keluarga dan tradisi. Sebaliknya, menantu yang menggunakan bahasa Indonesia baku lebih mencerminkan nilai-nilai perkotaan yang lebih rasional dan modern, yang menunjukkan perbedaan antara dirinya dengan ibu mertua yang lebih tradisional.

Kesimpulan teoretis yang dapat diambil dari kajian ini adalah bahwa penggunaan variasi bahasa dan dialek dalam *Catatan Menantu Sinting* berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi. Variasi bahasa ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan perbedaan sosial, pendidikan, dan budaya antar karakter-karakter yang ada. Dialek berperan penting dalam menggambarkan identitas sosial, serta memperkaya karakterisasi dan dinamika hubungan sosial dalam keluarga. Selain itu, fenomena alih kode yang terjadi dalam film ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan kedekatan dan meredakan ketegangan dalam hubungan sosial, yang pada akhirnya

memperkaya pemahaman kita mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan penggunaan variasi bahasa dan dialek dalam film *Catatan Menantu Siting*. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali dan menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam film, yang berfokus pada aspek bahasa dan komunikasi antar karakter yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Menurut Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif, baik dalam bentuk teks, percakapan, maupun interaksi yang ada dalam film.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengamati dan mencatat percakapan dalam film *Catatan Menantu Siting* yang mengandung variasi bahasa dan dialek. Dokumentasi ini meliputi pengambilan kutipan langsung dari percakapan karakter yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dialek yang mencerminkan perbedaan sosial dan budaya antar karakter. Sebagai instrumen pengumpul data, peneliti menggunakan transkrip percakapan dalam film sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi bahasa dan dialek yang digunakan oleh para karakter. Teknik ini sesuai dengan metode dokumentasi yang dijelaskan oleh Suharsini Arikunto (2010:274), yang menyebutkan bahwa metode ini mencari data dalam bentuk catatan, transkrip, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam hal ini, sumber data utama berasal dari film *Catatan Menantu Siting*, yang merupakan objek kajian penelitian. Sumber data ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah percakapan yang terjadi dalam film tersebut, yang mencakup berbagai variasi dialek yang digunakan oleh karakter-karakter dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Data sekunder mencakup teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena variasi bahasa dalam film, terutama dalam konteks komunikasi keluarga dan kajian sosiolinguistik. Sumber data sekunder ini diambil dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas kajian sosiolinguistik dan variasi bahasa dalam film.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami bagaimana dialek yang digunakan oleh karakter-karakter dalam Catatan Menantu Sinting mencerminkan status sosial, budaya, dan perbedaan identitas sosial mereka. Pendekatan ini mengacu pada teori-teori variasi bahasa yang menganggap bahasa sebagai refleksi dari status sosial dan latar belakang budaya individu. Sugiyono (2017:9) juga menyatakan bahwa metode analisis data kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti mengorganisir data secara sistematis dan mengembangkan tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data percakapan akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi variasi dialek yang ada, serta memahami bagaimana dialek tersebut menciptakan dinamika sosial dan komunikasi antar karakter dalam film.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran bahasa dalam membangun karakter dan hubungan sosial dalam film Catatan Menantu Sinting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana variasi bahasa dan dialek berfungsi dalam memperkuat karakterisasi, serta memperlihatkan interaksi sosial yang kompleks antara karakter-karakter yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Penyajian data akan dilakukan secara deskriptif, dengan menyajikan temuan-temuan utama yang mencakup penggunaan dialek, pengaruhnya terhadap komunikasi antar karakter, dan dampaknya terhadap hubungan keluarga yang digambarkan dalam film.

Metode pengumpulan dan analisis data ini memungkinkan peneliti untuk menggali keunikan dari penggunaan dialek dalam film dan bagaimana bahasa berperan dalam menggambarkan perbedaan sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis bahasa semata, tetapi juga pada pemahaman bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih besar dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi keluarga di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada variasi dialek yang digunakan dalam Catatan Menantu Sinting dan bagaimana dialek tersebut berfungsi untuk menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan perbedaan status antar karakter dalam keluarga. Dalam film ini, penggunaan dialek yang berbeda oleh masing-masing karakter tidak hanya mencerminkan asal-usul sosial dan budaya mereka, tetapi juga memperjelas hubungan antara karakter-karakter tersebut. Karakter menantu, yang berasal dari kota besar dan memiliki pendidikan tinggi, berbicara dengan bahasa Indonesia yang lebih baku dan formal. Karakter ini sering kali mengungkapkan dirinya dengan

kalimat yang lebih terstruktur, seperti “Saya rasa kita perlu membahas masalah ini lebih lanjut untuk menemukan solusi terbaik,” yang mencerminkan cara berpikir yang lebih rasional dan terorganisir. Penggunaan bahasa formal ini tidak hanya mencerminkan status sosial yang lebih tinggi tetapi juga menggambarkan latar belakang pendidikan karakter yang terpelajar. Aini & Lestari (2023) dalam penelitian mereka mengenai bahasa Jawa dalam Loka Drama Lara Ati menjelaskan bahwa penggunaan bahasa formal sering kali menjadi penanda status sosial yang lebih tinggi, dan hal ini terlihat jelas dalam karakter menantu yang lebih terstruktur dan mengutamakan solusi rasional dalam komunikasi.

Sebaliknya, karakter ibu mertua, yang lebih dekat dengan budaya Minang, berbicara menggunakan dialek Minang dalam kesehariannya. Misalnya, dalam salah satu percakapan, ibu mertua mengatakan, “Iyo, tapi kenapa ko nda bisa sabar sabar?” yang berarti “Iya, tapi kenapa kamu tidak bisa sabar?”.

Penggunaan dialek Minang ini mencerminkan bahwa ibu mertua tidak hanya terikat dengan budaya asalnya tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang lebih tradisional dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai perkotaan yang lebih modern. Latifa et al. (2024) dalam penelitian mereka tentang variasi bahasa dalam Film Keluarga Cemara menunjukkan bahwa dialek yang digunakan oleh karakter-karakter dengan latar belakang budaya yang berbeda berfungsi untuk memperkenalkan dan memperkaya karakterisasi, serta menegaskan identitas budaya mereka yang kuat. Dalam konteks ini, dialek Minang yang digunakan oleh ibu mertua memperlihatkan keterikatan karakter ini dengan tradisi dan nilai-nilai yang mendalam yang berasal dari budaya Minang, yang sangat berbeda dengan karakter menantu yang menggunakan bahasa formal perkotaan. Penggunaan dialek dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana perbedaan status sosial antara karakter menantu dan ibu mertua mempengaruhi hubungan mereka. Karakter menantu, yang berbicara dengan bahasa Indonesia baku, sering kali terasa jauh dan kaku bagi ibu mertua yang lebih terbiasa dengan bahasa daerah seperti Minang. Ketika menantu berkata, "Saya kira kita perlu lebih memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini," ketegangan antara mereka semakin terasa. Ibu mertua yang lebih terbiasa dengan percakapan menggunakan dialek daerah mungkin merasa kurang terhubung dengan menantu yang menggunakan bahasa formal tersebut. Herisanti (2021) dalam studinya mengenai kata sapaan dalam dialek Makassar menyatakan bahwa ketika karakter-karakter berbicara menggunakan dialek yang sangat berbeda, hal tersebut sering menciptakan kesenjangan dalam komunikasi dan memperlihatkan ketegangan sosial antara mereka. Dalam hal ini, penggunaan dialek formal oleh menantu memperburuk ketegangan antara dia dengan ibu mertua, yang lebih terbuka dan nyaman dengan dialek Minang yang lebih akrab.

Namun, dalam beberapa adegan yang lebih santai, perbedaan dialek ini mulai menunjukkan potensi untuk meredakan ketegangan. Dalam situasi yang lebih akrab, karakter menantu berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga dengan berbicara dalam dialek Minang atau Jawa. Misalnya, menantu berkata, “Maaf ya, saya tidak bermaksud menyakitimu, saya hanya terlalu fokus dengan pekerjaan,” dan kemudian menggunakan dialek yang lebih santai seperti, “Saya minta maaf, ya, kalau saya terlalu keras tadi.” Perubahan ini mencerminkan upaya menantu untuk lebih mengakrabkan diri dengan anggota keluarga lainnya dan meredakan ketegangan yang sebelumnya ada akibat perbedaan dalam cara berbicara. Mulasari (2019) dalam penelitiannya mengenai dialek sosial dalam film *Yowis Ben* menunjukkan bahwa peralihan dari bahasa formal ke dialek lokal dalam situasi yang lebih santai mempererat hubungan antar karakter dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang terlihat jelas dalam upaya menantu untuk beradaptasi dengan budaya keluarga.

Alih kode menjadi fenomena yang menarik dalam film ini. Dalam beberapa percakapan, karakter menantu sering beralih dari bahasa Indonesia baku ke dialek Minang atau Jawa ketika berbicara dengan ibu mertua atau anggota keluarga lainnya. Proses alih kode ini mencerminkan bagaimana karakter-karakter dalam film berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada dalam keluarga. Misalnya, saat menantu berbicara dengan lebih formal dengan orang luar atau dalam situasi yang lebih resmi, ia akan beralih ke bahasa Indonesia baku, tetapi dalam situasi yang lebih akrab dengan keluarga, ia akan beralih ke dialek Minang atau Jawa. Maulana (2012) dalam penelitiannya tentang alih kode dalam film *Al-Fatih* menjelaskan bahwa fenomena ini sering terjadi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi sosial dan menunjukkan kedekatan dengan karakter lain dalam cerita. Dalam *Catatan Menantu Sinting*, peralihan dialek ini berfungsi untuk menciptakan kedekatan dan memperlihatkan keinginan karakter menantu untuk beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai keluarga, serta memperlihatkan sisi lebih emosional dan manusiawi dari karakter tersebut.

Ketegangan sosial yang terjadi karena perbedaan dialek ini semakin diperkuat oleh pemisahan budaya yang ditunjukkan melalui penggunaan dialek dalam percakapan. Ketika karakter menantu berbicara dalam bahasa formal yang lebih terstruktur, ia menciptakan jarak sosial dengan ibu mertua yang lebih dekat dengan bahasa daerah dan tradisi keluarga. Istiqomah (2024) mengungkapkan bahwa perbedaan dialek dalam film sering kali menciptakan ketegangan atau kesenjangan sosial yang terlihat jelas dalam komunikasi antar karakter, sesuai dengan yang terlihat dalam film ini, di mana karakter menantu yang menggunakan bahasa Indonesia baku membuat komunikasi dengan ibu mertua terasa lebih formal dan terpisah. Dalam beberapa momen, meskipun ada ketegangan yang muncul, penggunaan dialek yang

lebih familiar oleh menantu menjadi cara untuk meredakan perbedaan sosial dan menciptakan kedekatan antar karakter.

Selain menciptakan ketegangan, perbedaan dialek dalam film ini juga berfungsi untuk memperkenalkan identitas budaya yang berbeda antara karakter-karakter tersebut. Ibu mertua, dengan penggunaan dialek Minang, memperkenalkan budaya Minang yang sangat penting dalam membentuk identitas karakter. Penggunaan dialek Minang ini menunjukkan betapa pentingnya nilai keluarga dan tradisi yang diajarkan secara turun-temurun. Qomariyah & Mulyono (2024) menunjukkan bahwa dialek dalam film berfungsi sebagai cara untuk memperkenalkan identitas budaya karakter-karakter yang ada dan menggambarkan cara mereka melihat dunia melalui kacamata budaya masing-masing. Dalam hal ini, ibu mertua menggunakan dialek Minang untuk menegaskan identitasnya sebagai seorang yang terikat dengan tradisi dan nilai-nilai keluarga yang sangat kuat.

Sebaliknya, menantu, yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia baku, lebih mencerminkan identitas budaya perkotaan dan orientasi pada kehidupan modern yang lebih terpengaruh oleh globalisasi. Meskipun ia mencoba menyesuaikan diri dengan keluarga, penggunaan bahasa formal menunjukkan bahwa karakter ini masih mempertahankan identitas sosial yang terpisah dari keluarga, yang lebih berfokus pada dunia kota besar. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan oleh menantu berfungsi untuk menunjukkan betapa dia terpengaruh oleh norma sosial perkotaan yang lebih formal, yang menciptakan jarak dengan karakter ibu mertua yang lebih mengedepankan hubungan emosional yang hangat dan akrab. Basid (2016) dalam penelitian tentang film anak-anak Adit, Sopo, dan Jarwo menunjukkan bahwa dialek berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam cerita, yang juga terlihat dalam karakter ibu mertua dan menantu di *Catatan Menantu Sinting*, di mana dialek berperan besar dalam memperkenalkan latar belakang sosial dan budaya mereka yang berbeda.

Dengan demikian, variasi dialek dalam *Catatan Menantu Sinting* berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan perbedaan sosial, pendidikan, dan budaya antar karakter. Penggunaan bahasa formal oleh karakter menantu dan dialek daerah oleh karakter ibu mertua memperlihatkan perbedaan status sosial yang signifikan dan mengarah pada ketegangan yang terbentuk dalam komunikasi mereka. Namun, penggunaan dialek yang lebih akrab dalam percakapan santai memperlihatkan usaha untuk menciptakan kedekatan sosial dan meredakan ketegangan, memperlihatkan bagaimana bahasa dapat berperan sebagai jembatan atau penghalang dalam hubungan sosial dalam keluarga. Pratama et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang interferensi bahasa Melayu dalam film

Sambas Tullah menunjukkan bagaimana dialek yang berbeda mempengaruhi komunikasi dalam film dan menciptakan dinamika sosial yang lebih kompleks. Dalam Catatan Menantu Sinting, perbedaan dialek ini memperkaya interaksi antar karakter dan memperlihatkan hubungan sosial yang lebih dinamis, yang mencerminkan realitas sosial dalam kehidupan keluarga Indonesia.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dialek dalam Catatan Menantu Sinting memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan dinamika sosial, status sosial, dan identitas budaya karakter-karakter dalam keluarga. Dialek yang digunakan oleh masing-masing karakter, seperti karakter menantu yang menggunakan bahasa Indonesia baku dan karakter ibu mertua yang lebih sering menggunakan dialek Minang, dengan jelas mencerminkan latar belakang sosial dan budaya mereka. Karakter menantu, yang berasal dari kota besar dengan pendidikan yang lebih tinggi, menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, yang mencerminkan pandangan dunia yang lebih rasional dan terorganisir. Sebaliknya, karakter ibu mertua yang berbicara dengan dialek Minang lebih terikat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi Minang, yang menciptakan kesenjangan dalam komunikasi di awal, namun juga memperkaya karakterisasi dan hubungan antar anggota keluarga.

Perbedaan dialek ini juga berfungsi untuk memperkaya karakterisasi, memperjelas identitas sosial, dan menciptakan dinamika sosial yang lebih kompleks dalam keluarga. Dalam beberapa momen yang lebih akrab, penggunaan dialek yang lebih santai oleh karakter menantu memperlihatkan upaya untuk meredakan ketegangan sosial dan menciptakan kedekatan emosional dengan ibu mertua. Proses alih kode dalam komunikasi antar karakter, terutama saat menantu beralih dari bahasa Indonesia baku ke dialek Minang atau Jawa, memperlihatkan bagaimana karakter-karakter beradaptasi dengan norma sosial yang ada dalam keluarga mereka, serta menyesuaikan diri dengan perubahan situasi sosial. Dalam keseluruhan film, variasi bahasa dan dialek berfungsi sebagai cerminan dari perbedaan budaya, status sosial, dan identitas karakter, yang membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks dan menggambarkan perbedaan yang ada dalam kehidupan keluarga yang beragam budaya di Indonesia. Dengan demikian, dialek dalam Catatan Menantu Sinting tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penguat karakterisasi yang memperlihatkan kedalaman hubungan antar karakter dalam keluarga.

Saran

Pengembangan Lebih Lanjut, disarankan untuk terus mengembangkan desain Kardus Pintar agar lebih tahan lama dan dapat menampilkan elemen dinamis seperti gerakan atau animasi sederhana, misalnya melalui tambahan teknologi sederhana atau bahan yang lebih kuat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan jurnal ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dosen Pengampu, Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah Anda berikan selama proses penulisan jurnal ini.
2. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, dan dorongan tanpa henti selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, M. P. N., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam loka drama *Lara Ati* karya Bayu Skak. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 65–77.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basid, A. (2016). Pesan multikultural dalam serial film animasi anak Adit, Sopo, dan Jarwo: *Multicultural messages in the Adit, Sopo, and Jarwo children's animation film series*. *Penamas*, 29(3), 493–504.
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben 2*. *Jurnal Sapala*, 8(03), 99–104.
- Dewi, N. K. A. S. S., & Skolastika, I. M. P. (2024). An analysis of language styles in the movie *Instant Family*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 360–367.
- Fitria, I., Linarto, L., Diman, P., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Proses ekranisasi unsur intrinsik novel ke dalam film *Kisah Untuk Geri* serta implikasinya ke dalam pembelajaran sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 217–234.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies* (No. 1). Cambridge University Press.
- Hanum, A. M., Simanjuntak, M. B., Mayuni, I., & Zuriyati, Z. (2022, May). The meaning of family love in family film. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi bahasa dalam dialog tokoh film *Toba Dreams* garapan Benny Setiawan. *Sarasvati*, 1(1), 1–13.
- Herisanti, J. (2021). *Penggunaan kata sapaan bahasa Indonesia dialek Makassar dalam dialog film Makassar di YouTube* (Disertasi Doktoral, Universitas Hasanuddin).

- Istiqomah, R. I. (2024). Penggunaan sosiolek pada film *Single Part 2* karya Raditya Dika dan *Ngeri Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(5).
- Karmelia, S., Taiman, T., & Gasanti, R. (2023). Dialek dan idiolek film pendek *Pagebluk Riuh* dan pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis teks berita. *Prosiding Serimbi*, 1(1), 44–55.
- Labov, W. (1973). *Sociolinguistic patterns* (No. 4). University of Pennsylvania Press.
- Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N. (2021). Variasi bahasa dalam film *Keluarga Cemara*: Kajian sosiolinguistik. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 16–28.
- Maulana, A. (2012). *Variasi bahasa Arab dalam film kartun Al-Fatih (Sebuah analisis sosiolinguistik)*.
- Mulasari, E. (2019). *Dialek sosial dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak* (Disertasi Doktorat, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Noprianti, N. K., & Padmadewi, N. N. (2022). Language variation in Indonesian movie *Imperfect*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(1), 109–116.
- Nugraheni, L., Ramadhan, F., Ristiyani, R., Kanzunnudin, M., & Ahsin, M. N. (2022). Sociolectic language variations in the film series *Lara Ati* season 1 by Bayu Eko Moektito. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 81–89.
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi bahasa dalam percakapan antartokoh film *Ajari Aku Islam*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 175–186.
- Pratama, R. M., Sunarsih, E., & Zulfahita, Z. (2023). Interferensi morfologi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia dalam film *Sambas Tullah*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 56–61.
- Qomariyah, A. N., & Mulyono, M. (2024). Pengaruh tayangan film animasi *Upin dan Ipin* dalam dialek bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia anak usia enam sampai dua belas tahun. *Bapala*, 11(1), 9–20.
- Simatupang, E. C., Zuraida, I., & Hendar, H. (2024). The portrayal of women in *Ngeri-Ngeri Sedap* movie: Sociolinguistics study. *English Review: Journal of English Education*, 12(3), 1209–1218.
- Skobnikova, O. (2021). Lingual characteristics of parental communication in family film texts. *International Journal of Philology*, 3(25), 31–35.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtyas, A. (2024). Variasi bahasa sosiolek pada film *Hati Suhita* karya Khilma Anis: Kajian sosiolinguistik.